

Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial

Nurdin

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh

Email: nurdyn43@gmail.com

Abstract

Today's problems are the lack of study and enthusiasm of millennial teachers to implement the lead by example of the Prophet Muhammad as stated in Al-Qur'an Al-Ahzab verse 21. Even though the Prophet was a figure of *uswatun hasanah* as a human guided to be used as a reference for millennial educators in implementing the value of education in his life. The purpose of this study was to find out the value of education in Al-Qur'an Al-Ahzab verse 21 and to find out how to implement based on Al-Qur'an *surah al-ahzab* verse 21 for millennial educators. The method of data collection is a literature study of Al-Qur'an verses with a library research approach. The conclusions in this discussion are several ways that millennial teachers can implement the values through Surat al-Ahzab verse 21, among others: the implementation of the *sidiq* character of the messenger in the real context of being honest with oneself which begins with small things to the big, implementation of the nature of trust by practicing the values of the teacher educating with all his heart, Implementation of the nature of *tabligh* by conveying the truth even though it is bitter, the implementation of *fathanah* by learning to hone his skills, develop his education so motivated students, improve quality comprehensive education and improving language skills so that students follow in the footsteps of their teachers.

Keywords: *Exemplary Rasulullah; Al-Qur'an Surat Al-Ahzab verse 21; Educators of the Millennial Era*

A. Pendahuluan

Salah satu keistimewaan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an sebagai kitab suci adalah berbagai ajaran kebaikan dan nilai-nilai pendidikan bagi umat manusia. Dengan adanya berbagai ajaran pendidikan tersebut, Allah SWT

membuktikan kepada manusia bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah benar merupakan wahyu darinya.¹

Al-Qur'an sendiri telah memberikan isyarat bahwa permasalahan nilai pendidikan sangat penting, jika Al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka ditemukan beberapa ayat yang didalamnya mencakup masalah pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam kehidupan kita. Dengan demikian, diantara 6666 ayat yang ada di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang membicarakan tentang metode mendidik ala Al-Qur'ani.

Salah satu nilai substansial yang dapat dikembangkan oleh guru era milenial adalah dapat menerapkan strategi dan metode mengajar dengan mengadopsi dan mengimplementasikan nilai keteladanan Rasulullah Saw sebagaimana yang ditampilkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21. Namun realitanya para pendidik, umumnya guru yang kelahiran era milenial masih jauh dari pengimplementasian nilai tersebut dalam hal mendidik, padahal para peserta didik umumnya lahir di era milenial, sehingga sangat dibutuhkan seorang guru yang memiliki kompetensi memadai. Salah satu pola mendidik yang dapat diterapkan guru era milenial adalah menampilkan dan mengadopsi nilai-nilai keteladanan Rasulullah sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21. Pada diri Rasulullah terdapat banyak sekali nilai-nilai keteladanan yang dapat dicontoh oleh guru era milenial untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan sehingga akan melahirkan generasi ala Rasulullah sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an.¹

Adapun dalam mengkaji dan membahas makna keteladanan (uswah hasanah) Rasulullah SAW dalam surat al-Ahzab ayat 21, penulis menggunakan metode tafsir *tahlili*, yakni suatu metode analitis dengan menafsirkan ayat 21 dengan memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan teks ayat dan terjemahannya, *asbab al-nuzul*, serta menguraikan pendapat-pendapat (*penafsiran mufassirin*) dari Nabi sendiri, para Sahabat, Tabi'in maupun Ahli Tafsir lain dari ayat 21 surat al-Ahzab yang sedang dikaji. Setelah pembahasan tersebut selesai, kemudian penulis analisis dengan '*content analisis*' (analisis isi).

¹ Fauzi S, *Aspek-Aspek Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Ilmu, 2000), hal. 23

¹ Azimah Azimah, "Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 104–21, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini studi kajian literatur dengan pendekatan *Library research* (penelitian perpustakaan). Penelitian ini yang dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan perpustakaan untuk menghimpun segala data atau bahan serta menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan tersebut, baik berupa buku-buku, periodical-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.² Sedangkan metode penelitiannya adalah kajian literatur, yakni mengkaji aspek keteladanan Rasulullah Saw sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

Teknik analisis ayat yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut Nan Pratman adalah teknik pengolahan data yang dilakukan untuk membahas hal-hal yang sifatnya inovatif demi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.³ Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kajian kepustakaan dengan cara menelaah Al-Qur'an serta terjemahannya dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q. S. Al-Ahzab : 21).

As-Babul Nuzul Surah Al-Ahzab (bahasa Arab:الأحزاب) adalah surah ke-33 dalam al-Qur'an. Terdiri atas 73 ayat, surah ini termasuk golongan surah-surah

²Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 95.

³Nan Pratman, *Metodelogi Karya Ilmiah*, (Surabaya : Bineka Ilmu, 2005), hal. 67

Madaniyah, diturunkan sesudah surah Ali Imran. Dinamai *Al-Ahzab* yang berarti golongan-golongan yang bersekutu karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat, yaitu ayat 9 sampai dengan ayat 27 yang berhubungan dengan peperangan Al-Ahzab, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan kaum munafik serta orang-orang musyrik terhadap orang-orang mukmin di Madinah. Dalam kaitan ini, Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa: Surat al-Ahzab adalah surah Madaniyah. Sepakat ulama tentang hal itu. Ia turun pada akhir tahun V Hijriah, yaitu tahun terjadinya Gazwat/perang al-ahzab yang dinamai juga perang *khandaq* karena ketika itu atas usul sahabat nabi saw. Salman Al-Farisi dan Nabi saw. bersama sahabat-sahabat beliau yang lain menggali parit (*Khandaq*) pada arah utara kota Madinah, tempat yang di duga akan menjadi arah serangan kaum musyrikin. Ini terjadi pada bulan syawal tahun V Hijriah⁴.

As-babul Nuzul surat al-Ahzab ayat 21 yang dilatarbelakangi dengan kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya dalam menghadapi situasi perang khandaq. Dari hal tersebut dapat penulis pahami tentang asbabul nuzul ayat ini berdasarkan pernyataan Muhammad Qaraish Shihab yang menyatakan bahwa: Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badar, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan walaupun hadistnya *zhaiif*, yakni ketika sahabat Nabi saw. al-Khubbab Ibnu al-Munzir, mengusulkan kepada nabi agar memilih lokasi selain beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh nabi saw. karena memang ternyata benar⁵.

Jadi, tujuan dari diturunkannya surat al-ahzab khususnya ayat 21 adalah untuk memberikan kabar gembira dan hiburan kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum *mu'minin* saat menghadapi berbagai rintangan, siksaan dan celaan yang dilancarkan oleh musuh Allah, dimana ujian tersebut tidak hanya menimpa mereka saja namun juga para rasul dan nabi sebelum mereka, sebagaimana surat ini juga untuk meneguhkan dan memperkuat dalil akan kebenaran risalah yang diemban oleh Rasulullah saw.

Berdasarkan hasil analisis penulis pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, terdapat beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume-11, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), hal. 213.

⁵ *Ibid*, hal. 244.

a) Nilai Keteladanan.

Keteladanan adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat dicontohi oleh orang lain. Muhammad Nasib Ar-Rifa' dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu. Maksudnya adalah mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah. Karena itu, Allah SWT berfirman, “yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah.”⁶

Dalam redaksi lain Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menafsirkan ayat 21 surat Al-Ahzab, mengatakan bahwa rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan ini terdapat beragam perilaku yang ditampilkan pengikutnya guna meneladani Nabi Muhammad Saw.⁷

Adapun mengenai sosok kriteria keteladanan seorang muslim menurut komentar Al-Ustaz Musthafa Masyhur dalam sebuah bukunya dapat penulis jelaskan secara ringkas sebagai berikut:

- 1) Kriteria pertama yang terpenting adalah bahwa seorang muslim teladan harus mempunyai aqidah yang lurus. Aqidah tauhid yang ada pada dirinya harus bersih dan tidak terkotori oleh noda-noda yang mencemarkan kebersihan dan kesuciannya.
- 2) Seorang *akh* muslim harus melaksanakan amal ibadah yang fardhu dengan pelaksanaan yang shahih dan lurus.
- 3) *Al-Akh* muslim harus menjadikan seluruh hidupnya untuk ibadah.
- 4) Dia harus memperbanyak *tilawatil* qur'an dengan *tartil* dan berusaha untuk menghafal yang sekiranya mudah untuk di baca ketika *Qiyamullail*.

⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa', *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penrjm, Syihabuddin., Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 841..

⁷Quraish Shihab, 2009: 159

5) Dia harus *tafaquh fiddin* (mendalami agama) dan berusaha untuk menambah pengetahuan dalam bidang itu serta memahami permasalahan Islam dan kaum muslimin.⁸

Fungsi dan tujuan pokok keteladanan adalah meraih derajat takwa dan mulia di sisi Allah Swt. Mulai dari fungsi moral-etis, fungsi keagamaan, fungsi sosial, hingga fungsi yang lainnya. Salah satu fungsi keteladanan adalah yang bersifat internal, fungsi moral, dan etis. Kejujuran, keteladanan, kedisiplinan, rendah hati, pengendalian hawa nafsu, saling menghargai, sebagian dari perwujudan dari fungsi moral dan etis dalam keteladanan.

Dengan demikian, keteladanan itu dapat berupa kesengajaan. Dalam hal ini, Heri Jauhari menyatakan bahwa “keteladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya”⁹.

b) Mengharap Rahmat Allah

Mengharap rahmat Allah yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *Ar-Raja'*. *Raja'* secara bahasa berarti mengharap atau berharap. Yang dimaksud dengan mengharap rahmat Allah (*ar-roja*) menurut penulis adalah berbaik sangka kepada Allah. Di antara tanda berbaik sangka kepada Allah adalah mengharapkan rahmat, jalan keluar, ampunan, dan pertolongan dari-Nya.

Sedangkan pengertian mengharap rahmat Allah (*raja'*) menurut A. Mustagfirin, dkk adalah “berharap kepada Allah dengan selalu mempunyai harapan atas rahmat dan karunia-Nya”¹⁰.

Para Rasul tidak pernah putus harapan dari pertolongan Allah dan jalan keluar dari Allah. Mereka hanya putus harapan dari keimanan kaumnya. Diantara bentuk-bentuk mengharap rahmat dari Allah dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Menerima pemberian Allah.

Menerima pemberian Allah atau *Qana'ah* menurut Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga adalah “merasa cukup dan rela dengan pemberian yang di

⁸Al-Ustaz Musthafa Masyhur, *Teladan Di Medan Dakwah*, Cet-3, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), hal. 27.

⁹Heri Jauhari Muchatar, *Fiqih Pendidikan*, Cet.1., (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), hal. 224.

¹⁰A. Mustagfirin, dkk, *Aqidah Akhlak 1*, Cet-1., (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hal. 37.

anugerahkan oleh Allah SWT”¹¹. Karena itu, salah satu bagian daripada bentuk manusia teladan ialah manusia itu harus memiliki sifat *Qana'ah*, dalam artian bahwa ia rela dan merasa cukup terhadap pemberian dari Allah SWT. Rohadi dan Sudarsono, mengemukakan bahwa ”seseorang yang tidak serakah (*Qana'ah-Zuhud*), mereka memiliki keuntungan ganda, yakni *vertikal* dan *horizontal*. Keuntungan *vertikal* adalah seseorang akan dicintai Allah SWT, sedangkan keuntungan *horizontal* adalah seseorang akan dicintai sesama manusia baik secara individual maupun secara kemasyarakatan”.¹²

(2) Mempergunakan rahmat Allah

Mempergunakan rahmat Allah berarti menggunakan segala rizki yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kita pada jalan yang benar dan pada jalan yang diridhai oleh Allah SWT sehingga rahmat yang telah didapati tersebut memperoleh keberkatan dalam kehidupannya.

(3) Menyakini Hari Kiamat

Hari kiamat (hari akhirat) adalah peristiwa di mana alam semesta beserta isinya hancur luluh yang membunuh semua makhluk di dalamnya tanpa terkecuali. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Alwisrar Imam Zaidillah menyatakan bahwa “hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat dhsyat yang pasti akan terjadi. Sebagai seorang mukmin wajib menyakini datangnya hari kiamat”.¹³

c) Menyebut Asma Allah

Menyebut nama Allah adalah mengucap atau mengingat nama Allah SWT dalam setiap kesempatan, baik dengan lisan maupun dengan perkatan dengan tujuan bahwa manusia itu adalah makhluk Allah SWT yang pantas untuk selalu mengingat dan menyebutnya. Heri Jauhari, menyebutkan bahwa Asma Allah atau berzikir adalah “mengingat Allah. Berzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati, dan atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan *zikhullah*) dengan lisan, atau bisa juga dengan mendatadabburi atau mentafakkuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta”.¹⁴

¹¹Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 160.

¹²Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu Dan teknologi Dalam Islam*, (Jakarta: Depag, DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 119.

¹³Alwisrar Imam Zaidillah, *100 Khutbah Jum'at Kontemporer, Cet-4.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 264.

¹⁴Heri Jauhari Muchatar, *Fiqh Pendidikan, Cet.1.*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), hal. 27.

Menyebut Asma Allah merupakan suatu sifat yang mulia yang harus dilakukan oleh orang mukmin dalam dimanapun ia berada. Dengan menyebut Asma Allah manusia itu akan mendapatkan hikmah yang sangat tinggi nilainya disisi Allah Swt, yaitu manusia itu akan memperoleh ketentraman di dalam hatinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد: 28)

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(Q. S. Ar-Ra'du : 28).

Menyikapi dari ayat diatas sungguh jelas bagi kita bahwa menyebut Asma (nama) Allah itu akan mendapat hikmah yang sangat besar yaitu dapat menentramkan hati kita dari perasaan yang tidak baik. Disamping hikmah tersebut, juga ada hikmah lain yang didapat dengan menyebut Asma Allah yaitu : kita akan memperoleh pahala atau balasan disisi Allah yaitu dimasukkan kedalam syurga, akan dihimpun dengan orang shalih, dapat selamat dari mara bahaya dan siksa Allah baik di dunia maupun di akhirat, di saat ajal kita dapat menyebutkan asma Allah dengan fasih dan hikmah-hikmah lainnya.

2. Cara Mengimplementasikan Keteladanan Rasulullah berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 Bagi Guru Era Milenial

Berbicara tentang generasi milenial, dikalangan pemerhati pendidikan topik ini menjadi hal yang sangat menarik dan hangat diperbincangkan lebih-lebih era saat ini. Karena hakikatnya bahwa generasi milenial merupakan generasi yang dilahirkan pada kisaran tahun 1980-2000, generasi masa kini yang berusia 15-34 tahun. Esensinya, generasi millennial hidup di era digital dan memanfaatkan media teknologi informasi dalam kehidupannya. Generasi millennial menghabiskan 6,5 jam setiap hari untuk membaca media cetak, elektronik, digital, *broadcast* dan berita. Mereka mendengarkan dan merekam musik; melihat, membuat, dan mempublikasikan konten Internet serta tidak ketinggalan menggunakan *smartphone*.¹⁵

Guru era milenial adalah guru yang kehidupannya berada pada era digital dan *online*. Pada era ini, mereka sangat tergantung dengan media sosial dan beragam fasilitas informasi dan

¹⁵Teguh Wiyono, tantangan guru generasi milenial tantangan guru generasi milenial dosen di universitas terbuka purwokerto pada fakultas pendidikan, <https://satelitpost.com/redaksiana/opini/tantangan-guru-generasi-milenial>.

teknologi lainnya. Mereka dihadapkan dengan derasnya informasi, sementara secara kepribadian mereka belum memiliki filter memadai untuk memilah dan memilih informasi. Intinya adalah mereka sangat membutuhkan bimbingan dari seorang guru senior di atasnya.¹⁶

Kehidupan guru profesional era milenial atau Generasi Y tidak cukup hanya menguasai kompetensi guru yang empat, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.² Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat mengharuskan seorang guru menjadi bagian dari kemajuan teknologi itu sendiri. Jika mereka lahir pada Generasi X atau generasi tradisional, maka dia harus mengejar ketertinggalan itu dengan belajar berbagai aplikasi teknologi kekinian. Jika tidak, maka mereka hanya akan menjadi guru yang pandai menceritakan masa lalu belaka, padahal masa lalu sudah lama ditinggalkan. Mendikbud, Muhajir Effendi menambahkan guru profesional di zaman milenial harus memenuhi kompetensi inti (*expertise*), tanggung jawab sosial (*responsibility*), dan kesejawatan (*esprit de corps*).¹⁷

Dalam konteks yang lain, generasi milenial menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas dengan cara-cara baru dan kreatif. Kebutuhan mereka akan metode alternatif untuk menyelesaikan tugas menghadirkan tantangan ketika menggunakan pengukuran tradisional untuk menentukan produktivitas. Mereka juga berorientasi pada kelompok dan sosial. Tanpa henti terekspose ke dunia melalui media, generasi milenial terus-menerus menjalin hubungan sosial. Secara pribadi, mereka melakukan perjalanan berkelompok, belanja, dan bermain bersama. Secara online, mereka mencari peluang untuk mengidentifikasi teman-teman dalam skala yang lebih kecil, bergabung dengan komunitas, dan bergaul dengan rekan-rekan di seluruh dunia.

Kondisi demikian tentunya diperlukan guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian tanggung jawab guru pada era milenial semakin kompleks, sehingga menuntut guru tidak hanya mempunyai kemampuan profesional, guru yang melek teknologi

¹⁶ Miftah Mucharomah, Guru di Era Milenia dalam Bingkai *Rahmatan Lil Alamin*, Edukasia Islamika : Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438, Desember 2017/1438, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, hal. 201

¹⁷ Nisa Khairuni and Anton Widyanto, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74–84, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.

¹⁷Nasin, Guru Profesional di Zaman Milenial, <https://www.kompasiana.com/nasin/5beb9ccd6ddcae33ab612202/guru-profesional-di-zaman-milenial?page=all>

yang dipersiapkan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya¹⁸.

Profil guru era milenial harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk menjaga marwah kedaulatan seorang guru. Profil guru era millennial yang dimaksud adalah: Pertama, melek digital. Hadirnya guru di dalam kelas bersama perangkat computer (laptop) akan memberi angin segar bagi siswa. Bukan tanpa alasan, karena umumnya ada pembelajaran menarik yang akan disajikan oleh sang guru, semisal penyajian materi pelajaran menggunakan media power point dan audio visual. Urgensinya adalah guru harus memiliki kemampuan menggunakan alat-alat digital, dan kecakapan perilaku dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Kemampuan mengoperasikan komputer menjadi keharusan, justifikasinya adalah memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan fungsi profesinya, semisal penyusunan RPP dan pengolahan nilai. Keterampilan digital lainnya adalah menjelajahi dunia maya dan mempunyai akses *email* atau surat elektronik. Sedangkan realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang belum melek digital sehingga hal tersebut menjadi beban besar bagi pengembangan dunia pendidikan.

Al-Qur'anul karim sebagai pedoman hidup manusia, dapat dijadikan petunjuk dan landasan dasar bagi umat manusia. Di dalam al-Qur'an tersebut terdapat banyak sekali ayat yang menuntun umatnya mengembangkan startegi, teknik dan metode pembeajaran bagi peserta didik. Dalam hal ini salah satu ayat yang dapat dijadikan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad terutama bagi guru era milenial adalah menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai pendidikan Islam dalam kehidupannya terutama bagi peserta didik.

Generasi millennial sebagaimana dikemukakan di atas adalah generasi yang harus mampu bersaing dan dalam persaingan tersebut ia harus keluar sebagai pemenang. Untuk itu, generasi milenneial adalah generasi yang unggul baik dari aspek hard skill, maupun soft skill (moral, mental, intelektual, emosional dan spiritual). Generasi yang unggul itu hanya akan dapat dilahirkan oleh pendidikan yang unggul, sebagaimana yang diperlihatkan oleh bangsa-bangsa yang maju di dunia ini. Hasil kajian para ahli telah memperlihatkan bahwa antara kemajuan suatu bangsa memiliki

¹⁸Miftah Mucharomah, Guru di Era Milenia dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin, Edukasia Islamika : Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438, Desember 2017/1438, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, hal. 204.

korelasi yang positif dengan keunggulan suatu bangsa; dan keunggulan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan pendidikan.

Beberapa aspek keteladanan Rasulullah Saw yang terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 21 untuk diimplementasikan oleh guru era milenial dalam kehidupannya agar dapat diteladani juga oleh peserta didik adalah, sebagai berikut:

1. Meneladani Sifat Sidiq

Sidiq yang diambil dari bahasa arab dapat bermakna kejujuran. Kejujuran yang dimaksudkan disini merupakan sifat keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Ahzab ayat 21. Pengaplikasian sifat sidiq dalam kehidupan guru milenial sangat penting mengingat pendidik yang dihadapinya juga banyak dari kaum era milenial. Cara ataupun proses guru milenial dalam membangun tradisi kejujuran akademik ada tiga aspek²⁰, yaitu:

- a) Membangun kejujuran harus dimulai dari dirinya sendiri sebagai seorang guru milenial, yakni antara perkataan, perbuatan dan tindakan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- b) Sebagai seorang guru, yang tugas utamanya adalah mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi kepada peserta didiknya, maka guru mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter anak didiknya memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab.
- c) Guru secara akademik juga mempunyai tanggungjawab untuk membesarkan lembaga (sekolah), maka dalam konteks ini guru harus mampu membangun dan memberi keteladanan kepada teman seprofesinya untuk terus menerus menanamkan nilai-nilai kejujuran baik untuk dirinya (teman seprofesi), maupun peserta didik melalui mata pelajaran yang di ampunya.

Dengan demikian sangat jelas bahwa adanya budaya kejujuran bagi pihak penyelenggaraan pendidikan, terutama guru era milenial, pihak akademik, dan lembaga pendidikan tentunya memiliki dampak positif dan nilai edukatif yang sangat baik bagi peserta didik. Hal ini sangat jelaslah bahwa apabila nilai kejujuran ini tidak dimiliki oleh guru milenial berpengaruh buruk juga terhadap kelangsungan hidup peserta didik di masa yang akan datang.

²⁰Lilik Firdayanti, *Menerapkan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*, diakses dari: <https://www.kompasiana.com/lilikfirdayati.com/56210d460e9373bc0b8b4567/menerapkan-nilai-kejujuran-dalam-pendidikan>.

2. Meneladani Sifat Amanah

Semua orang telah paham tentang hakikat amanah. Amanah artinya dapat dipercaya. Implementasi sifat amanah bagi guru era milenial dapat sangat mudah dilaksanakan dalam kehidupan peserta didiknya. Karena pada dasarnya, guru mempunyai akad 'jual beli jasa' dengan orangtua yang sudah menitipkan anak-anaknya pada mereka. Ketika dia tidak melaksanakan tugasnya dengan benar, maka ia bukanlah orang yang memegang amanah. Mengurangi jam belajar atau hanya memberikan tugas lalu meninggalkan kelas tanpa alasan jelas bukanlah cerminan guru yang amanah. Sekecil apapun gaji atau honor yang diterima oleh guru, bukanlah menjadi alasan dia untuk mengabaikan akad yang sudah diucapkan ketika memutuskan untuk mengajar. Guru yang amanah pun tidak menjadikan kekerasan sebagai jalan mendisiplinkan anak didiknya. Seorang guru sepatutnya berlaku lemah lembut serta penuh kasih sayang. Motivasi yang diberikan oleh seorang guru senantiasa bermanfaat bagi muridnya, terlebih lagi jika seorang murid sedang merasa dirinya gagal dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.....

Dalam dunia pendidikan, praktek budaya amanah bagi guru adalah sebagai pelaku utama dari sebuah proses pendidikan di sekolah karena keberadaannya yang sangat dekat interaksinya dengan peserta didik. Mulai dari peserta didik hadir sampai pulang dari sekolah, sosok guru ada di sekitar mereka. Guru milenial menjadi tempat peserta didik bertanya, melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, sampai perpindahan nilai-nilai lewat perbincangan santai antara keduanya. Bahkan ada guru yang peranannya tidak terbatas pada sekat-sekat sekolah. Termasuk dalam kehidupan bermasyarakat, ia hadir untuk membantu dan memberi pengarahan kepada peserta didiknya.

Guru yang profesional tentunya akan mampu melaksanakan amanah keprofesiannya sesuai dengan tupoksinya, sekaligus tempat ia menggantungkan hidupnya. Sosok inilah yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Sebab dalam masyarakat manapun, guru menempati posisi yang istimewa dan terhormat serta selalu disandarkan harapan-harapan yang tinggi terhadapnya. Meskipun demikian, guru dalam amanah keprofesian yang diamanatkan oleh undang-undang bukan berarti tidak mendapati masalah dilapangan, bahkan masalahnya sangat kompleks, dan tidak jarang berhadapan dengan ranah hukum. Sebab yang dihadapi oleh guru adalah manusia yang memiliki akal dan rasa. Ketidaktepatan metode dengan kondisi kepribadian dan

kematangan peserta didik, akan menimbulkan sebuah efek tertentu. Walaupun sebenarnya niat awal guru adalah baik dalam mendidik. Sebab sejatinya seorang guru adalah mereka yang memiliki kesadaran diri dalam keprofesiannya sebagai yang digugu dan ditiru.

3. Meneladani Sifat *Fathanah*

Fathanah memiliki makna kecemerlangan atau kecerdasan. Guru yang memiliki sifat *fathanah* berarti ia cerdas dan bijak dalam melakukan perbuatan. Guru era milenial dituntut mengembangkan ilmu yang diajarkan pada murid-muridnya. Guru yang terus menerus menjunjung metode konvensional tanpa berinovasi tidaklah memiliki sifat *fathanah*. Guru yang kembali melanjutkan kuliah hanya untuk memperoleh gelar bukanlah guru yang *fathanah*. Guru yang rela membayar sejumlah uang untuk membeli ‘titel’ bukan guru yang *fathanah*.

Guru yang *fathanah* adalah guru yang bisa menjadikan murid-muridnya lulus 100% tanpa harus berbuat curang. Guru yang senantiasa terbuka dalam menerima kritik yang datang dari siswa atau dari guru yang lain. Guru yang senantiasa berkompetisi sehat dengan sesama guru yang lain dalam mendidik generasi muda sebagai tonggak penerus masa depan.

Untuk menjadi guru milenial yang *fathanah*, hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah, mendekatkan dengan majlis ilmu pengetahuan dan teknologi agar wawasannya terus berkembang. Jika Rasulullah saw tidak memiliki sifat *fathanah*, mustahil Islam bisa menyebar ke seluruh dunia. Dengan sifatnya yang *fathanah*, Rasulullah Saw berhasil mengajak kafir Quraisy untuk masuk Islam. Strategi perang yang ia sarankan juga menghantarkan kemenangan kaum muslimin di perang badar.

4. Meneladani Sifat *Tabligh*

Tabligh berarti menyampaikan. Tablig juga berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. *Tabligh* pada hakikatnya adalah dakwah. seseorang yang mempunyai sifat *tabligh* yang tidak pernah menyembunyikan kebenaran. Ia akan menyampaikan kebenaran dan mengajak orang-orang untuk mengikutinya. Sifat *tabligh* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) merupakan teknik hidup umat muslim karena setiap muslim mengemban tanggung jawab dakwah, yakni menyeru, mengajak, memberitahu. Sifat ini bila sudah mendarah

daging pada setiap muslim, apalagi yang bergerak dalam ekonomi dan bisnis, akan menjadikan setiap pelaku ekonomi dan bisnis sebagai pemasar yang tangguh.

Guru selaku *murabbi* harus mengimplementasikan terus menerus sifat *tabligh*-nya dengan peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini guru tidak boleh *bakhil* dalam memberikan ilmunya kepada mereka. Ilmu yang bermanfaat akan menjadi pahala yang terus mengalir bagi guru. Rasulullah saw tidak mungkin menyembunyikan wahyu. Jika Allah SWT memberikan teguran padanya, beliau saw akan memberitahukan pula pada kaum muslimin. Tanpa ada rasa malu. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Jika melihat kemaksiatan, guru seharusnya menyampaikan kebenaran walau nyawa jadi taruhan. Ia juga tidak segan jika ancaman pencopotan jabatan senantiasa mengintai. Ia akan mengajak semua pihak termasuk murid-muridnya untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya di semua aspek kehidupan. Jika akhirnya ia pun dikucilkan oleh yang lain, ia pun tak risau, karena ia yakin Allah SWT akan selalu menemani.

Menjadi guru adalah tugas mulia. Jika guru dipandang sebagai profesi yang bisa menghasilkan materi semata, tentu menjadi guru yang meneladani sifat Rasulullah saw sangatlah sulit untuk dilakukan. Guru dituntut untuk bisa menahan amarah, senantiasa ikhlas, berlaku lemah lembut sementara gaji yang mereka dapatkan tidak seberapa dibandingkan dengan beban tanggung jawab yang mereka emban dalam dunia pendidikan. Hubungan dengan profesi guru dengan sifat *tabligh* dapat diartikan; menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (*bil hikmah*).

Jadi intinya sifat *tabligh* adalah sifat yang selalu menyampaikan informasi kepada siapa saja yang selayaknya harus menerima. Seperti didalam berbisnis, seorang penjual yang menyampaikan informasi yang benar tentang barang dagangannya kepada pembeli agar pembeli mengetahui kegunaan dan kualitas barang dagangannya. Nilai dasarnya, *tabligh* dapat diartikan dengan komunikatif, menjadi pelayanan bagi publik, bisa berkomunikasi secara efektif, memberikan contoh yang baik, dan bisa mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain. Proses pengimplementasian sifat *tabligh* guru milenial dalam kesehariannya dapat dilakukan dengan tindakan seperti; berani menyampaikan kebenaran kepada peserta didiknya maupun kepada orang lain dilingkungannya.

5. Mengembangkan pendidikan

Guru milenial hendaknya selalu meningkatkan jenjang pendidikannya. Implementasi pengembangan pendidikan tersebut tentunya dengan memperkaya diri mereka dengan berbagai dimensi ilmu pengetahuan serta menyampaikannya ke masyarakat, dengan mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual: penguasaan sains dan teknologi (*head*), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (*heart*), dan keterampilan bekerja vokasional (*hand*), yang antara satu dan lainnya saling menopang. Akal pikiran berperan memberikan landasan rasional, pendidikan keterampilan berperan untuk membantu memasuki dunia kerja, sedangkan pendidikan spiritual dan akhlak berfungsi sebagai jiwa atas asas.

6. Meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif

Merubah paradigma pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berpusat pada dosen (*teacher centred*) dengan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (*student centred*) dengan memadukan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), penemuan ilmiah (*discovery learning*), *contextual teaching learning* (CTL), dan *interactive learning*²¹, yang diarahkan pada kesadaran intelektual dan spiritual serta berbasis pada memuaskan pelanggan: berbasis teknologi canggih (*high technology*), kerjasama (*net working*) dengan berbagai perguruan tinggi terkemuka dan lembaga lainnya yang relevan, serta memberikan penguatan pada pembinaan karakter yang efektif. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka merubah tantangan globalisasi menjadi peluang.

7. Meningkatkan Kualitas Berbahasa

Perkembangan zaman yang semakin deras menuntut guru milenial dapat memperkaya dirinya dengan kemampuan berbahasa asing, apakah bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Bahasa Arab diperlukan untuk menggali khazanah warisan berbagai bidang ilmu agama Islam abad klasik, pertengahan dan modern; sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk menggali berbagai konsep dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Kemampuan bahasa Asing ini juga diperlukan untuk

²¹Abuddin Nata, *Islam rahmatan lil alamin sebagai model pendidikan Islam memasuki ASEAC Community*, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan PAI FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Senin, 7 Maret 2016

menumbuhkan rasa percaya diri, serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai bangsa di kawasan Asia dan dunia global, sehingga akan dapat saling tukar menukar informasi, saling memberikan akses dan kemudahan dalam kerangka Islam *rahmatan lil alamin*²².

Berkaitan dengan teknologi kekinian, ada banyak tantangan yang harus ditaklukkan oleh guru agar mampu menjadi pengajar di kelas siswa generasi milenial, sebagai berikut:

a) Efektifitas Pembelajaran harus relevan dan menyenangkan

Dalam konteks ini, belajar menjadi lebih berarti ketika mereka memahami aplikasi praktis informasi yang mereka terima. Konten harus spesifik, ringkas, dan cepat. Generasi milenial haus informasi dan akan mencarinya sendiri jika guru tidak menyajikan apa yang mereka anggap relevan. Karena begitu banyak informasi yang selalu tersedia, mereka tidak merasa perlu belajar setiap hal segera. Sebaliknya, mereka ingin diajari bagaimana dan di mana mereka dapat menemukan apa yang mereka butuhkan. Menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*Joyful And Meaningful*), siswa generasi now tidak layak disuguhi metode ceramah. Paradigma pembelajaran masa kini harus memberikan keleluasaan siswa berperan aktif. Intinya harus memenuhi unsur berfikir yaitu melakukan atau mengamati, interaksi, komunikasi ke segala arah dan refleksi.

b). IT mengalihkan perhatian

Realita di lapangan memperlihatkan bahwa beberapa generasi milenial cenderung tidak melanjutkan pendidikan pasca sekolah menengah. Ketika pendidikan formal tidak menarik, milenial beralih ke kelompok karier, yang memberikan pendidikan keterampilan, alih-alih masuk ke universitas. Gadget, menjadi salah satu penyakit yang harus dihilangkan dari sosok seorang guru profesional di era milenial. Disadari atau tidak, teknologi informasi mampu mengantar paket pengetahuan melampaui segala rintangan alam, seperti terjalnya lembah, luasnya lautan, dan tingginya bebukitan. Melalui aplikasi yang ada di Laptop maupun handphone, pengetahuan dengan cepat hadir di tengah kita.

²²Miftah Mucharomah, Guru di Era Milenia dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin, Edukasia Islamika : Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438, Desember 2017/1438, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, hal. 216

c) Guru sebagai *role model*

Generasi digital identik pula dengan pandangan rasional, apa yang dilihat, didengar, dirasa akan melahirkan persepsi. Membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan melalui keteladanan. Namun bahayanya ketika ada kesenjangan antara ucapan dan perbuatan maka akan melunturkan loyalitas pembelajaran sang anak.

d) Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Guru harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajarnya. Memaksimalkan gawai pintar untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya agar tidak kalah tahu dibandingkan anak didiknya dan men-*download* aplikasi keperluan guru. Pada muaranya, profil guru yang memiliki kapasitas mumpuni diharapkan mampu menghadapi tantangan generasi milenial sehingga melahirkan generasi yang cerdas berkarakter.

e) Generasi milenial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*

Semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias *cashless*. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau *tapping*. Mulai dari transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya.²³

Melihat kondisi manusia yang hidup di era milenial semakin berkembang dalam hal teknologi. Maka dalam hal ini, guru era milenial pun dituntut mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini tentunya dapat membawa dampak positif apabila generasi milenial mampu beradaptasi dengannya. Guru era milenialpun diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya melalui kebijakan-kebijakan konkret dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didikpun mendapatkan edukasi bahwa teknologi ketika dimanfaatkan dengan baik justru memiliki dampak yang positif. Untuk mendapatkan hal yang positif tersebut diperlukan kontrol bersama antara guru dengan orangtua peserta didik.

²³Agnes Winastiti, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/> diakses tanggal 18 Maret 2019)

D. Penutup

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 adalah *uswatun hasanah* merupakan '*qudwah shalihah*' yang diperankan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika peristiwa al-Ahzab atau dikenal dengan perang Khandak. Salah satu hal yang dapat dikategorikan orang yang mengharap rahmat Allah ialah merasa rela terhadap pemberian Allah, menerima pemberian Allah, mempergunakan rahmat Allah pada jalan yang benar dan mempunyai tata cara yang baik serta menyakini hari kiamat adalah artinya percaya atau menyakini dengan teguh apa yang diberitakan oleh Allah dalam kitab-Nya dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw dan menyebut Asma Allah.

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru milenial dalam mengimplementasikan nilai keteladanan Rasulullah Saw berdasarkan Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 antara lain: implementasi sifat *sidiq* yang dimiliki Rasulullah dalam konteks nyata dengan cara jujur terhadap diri sendiri terlebih dahulu yang diawali dari hal-hal yang kecil, implementasi sifat amanah dengan cara mempraktikkan nilai amanah guru itu untuk mendidik dengan sepenuh hati, Implementasi sifat *tabligh* dengan cara menyampaikan kebenaran walaupun itu pahit, implementasi sifat *fathanah* dengan cara terus belajar untuk mengasah kemampuan, mengembangkan pendidikannya supaya termotivasi peserta didik, meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif dan meningkatkan kemampuan berbahasa agar peserta didik mengikuti jejak gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Dan Terjemahannya*, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Jakarta, Amani, 2004.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Al-Ustaz Musthafa Masyhur, *Teladan Di Medan Dakwah*, cet-3, Surakarta: Era Intermedia, 2000.
- A. Mustagfirin, dkk, *Aqidah Akhlak 1*, cet-1., Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Alwisrar Imam Zaidillah, *100 Khutbah Jum'at Kontemporer*, cet-4., Jakarta: Kalam Mulia, 2002

- Abuddin Nata, *Islam rahmatan lil alamin sebagai model pendidikan Islam memasuki ASEAC Community*, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan PAI FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Senin, 7 Maret 2016
- Agnes Winastiti, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/> diakses tanggal 18 Maret 2019.
- Ellysabeth Ratih Dwi Hapsari W., *Literasi Media Generasi Millennial di Era Media Sosial*, 12 Maret 2017
- Fauzi S, *Aspek-Aspek Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Ilmu, 2000.
- Azimah, Azimah. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 104–21. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>.
- Heri Jauhari Muchatar, *Fiqh Pendidikan*, Cet.1., Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005.
- Husaini, Husaini, and Syabuddin Gade. "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khulq 'Azim Di Dayah Darussa'adah Cabang Faradis Kecamatan Patee Raja Kabupaten Pidie Jaya." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 18, 2018): 85–103. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2794>.
- Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74–84. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.
- Lilik Firdayanti, *Menerapkan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*, diakses dari: <https://www.kompasiana.com/lilikfirdayati.com/56210d460e9373bc0b8b4567/menerapkan-nilai-kejujuran-dalam-pendidikan>
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume-11, Jakarta: Lantera Hati, 2002.
- Miftah Mucharomah, Guru di Era Milenia dalam Bingkai *Rahmatan Lil Alamin*, Edukasia Islamika : Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438, Desember 2017/1438, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822.
- Miftah Mucharomah, Guru di Era Milenia dalam Bingkai *Rahmatan Lil Alamin*, Edukasia Islamika : Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438, Desember 2017/1438, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822.
- Miftah Mucharomah, Guru di Era Milenia dalam Bingkai *Rahmatan Lil Alamin*, Edukasia Islamika : Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438, Desember 2017/1438, P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, hal. 216

Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial

Muhammad Nasib Ar-Rifa', *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penrjm, Syihabuddin., Cet-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Nan Pratman, *Metodelogi Karya Ilmiah*, Surabaya : Bineka Ilmu, 2005.

Nasin, Guru Profesional di Zaman Milenial, <https://www.kompasiana.com/nasin/5beb9ccd6ddcae33ab612202/guru-profesional-di-zaman-milenial?page=all>

Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu Dan teknologi Dalam Islam*, Jakarta: Depag, DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 119.

Teguh Wiyono, tantangan guru generasi milenial tantangan guru generasi milenial dosen di universitas terbuka purwokerto pada fakultas pendidikan, <https://satelitpost.com/redaksiana/opini/tantangan-guru-generasi-milenial>.

Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.